

Dampak Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian Literatur pada TikTok, YouTube, dan WhatsApp

The Impact of Social Media on Language Development in Elementary School-Age Children: A Literature Review of TikTok, YouTube, and WhatsApp

^{*1}Inayatul Fitria Furqoni,²Danti Aprilia,³Ridha Nurjanah,⁴Woro Sri Hastuti,
⁵Agnesi Sekarsari Putri

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: inayatulfitria.2026@student.uny.ac.id

Abstrak: Media sosial semakin hadir dalam kehidupan anak usia sekolah dasar dan menjadi salah satu sumber paparan bahasa, tetapi dampaknya terhadap perkembangan bahasa tidak dapat diasumsikan selalu positif atau selalu negatif. Penelitian ini bertujuan menelaah temuan penelitian terdahulu tentang hubungan penggunaan TikTok, YouTube, dan WhatsApp dengan perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar, mengidentifikasi manfaat, risiko, dan faktor yang memengaruhinya, serta merumuskan rekomendasi bagi orang tua dan guru. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan data sekunder dari artikel jurnal dan sumber akademik yang dipetakan dalam matriks ekstraksi 13 entri, lalu dianalisis melalui pengelompokan, pengodean tematik, perbandingan, dan sintesis naratif. Hasil menunjukkan bahwa konten edukatif, paparan kosakata berulang dalam konteks audiovisual, dan pendampingan dapat mendukung kosakata, menyimak, dan berbicara. Sebaliknya, hiburan yang tidak terkontrol berkaitan dengan penggunaan bahasa informal, slang, dan bahasa tidak baku serta berkurangnya interaksi langsung. Dampak bergantung pada kualitas konten, intensitas penggunaan, usia anak, pendampingan orang tua dan guru, serta kesempatan berlatih bahasa. Temuan ini mendukung penguatan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendampingan keluarga. Keterbatasan penelitian ini ialah penggunaan ringkasan temuan, keterlibatan sebagian kajian pada anak usia dini dan kelompok usia lain, serta sifat sintesis yang tidak mendukung kesimpulan sebab-akibat.

Kata Kunci: media sosial, perkembangan bahasa, anak usia sekolah dasar, TikTok, YouTube, WhatsApp

Abstract: Social media is increasingly present in the lives of elementary school-age children and has become one source of language exposure, yet its effects on language development cannot be assumed to be uniformly positive or negative. This study aimed to review previous findings on the relationship between the use of TikTok, YouTube, and WhatsApp and language development in elementary school-age children, to identify the benefits, risks, and influencing factors, and to formulate recommendations for parents and teachers. A literature study method was used, drawing on secondary data from journal articles and other academic sources. The data were mapped in an extraction matrix of 13 entries and analysed through grouping, thematic coding, comparison, and narrative synthesis. The results show that educational content,

repeated vocabulary exposure in audiovisual contexts, and adult guidance can support vocabulary, listening, and speaking. In contrast, uncontrolled entertainment use is associated with informal language, slang, and non-standard forms, as well as reduced face-to-face interaction. The effects depend on content quality, intensity of use, the child's age, guidance from parents and teachers, and opportunities to practise language. These findings support strengthening digital literacy in Indonesian language instruction and family guidance. The study is limited by its reliance on summarised findings, the inclusion of some studies on early childhood and other age groups, and a synthesis that cannot support causal conclusions.

Keywords: social media, language development, elementary school children, TikTok, YouTube, WhatsApp

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia sekolah dasar. Keterampilan bahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta penguasaan kosakata, tata bahasa, dan penggunaan bahasa sesuai konteks. Perkembangan tersebut berkaitan erat dengan perkembangan kognitif (Fata et al., 2022) dan literasi (Masfufah, 2021), serta berlangsung melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, guru, bahan bacaan, dan berbagai media. Secara teoretis, pandangan Piaget menekankan kematangan kognitif pada tahap operasional konkret (Asdar & Barus, 2023), sedangkan pandangan sosiokultural Vygotsky menempatkan interaksi sosial dan mediasi bahasa sebagai pendorong pembelajaran bahasa (Kurniawan et al., 2023). Bukti empiris juga menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas tuturan yang diterima anak berkaitan dengan perkembangan kosakata (Rowe, 2012; Weisleder & Fernald, 2013).

Pada usia sekolah dasar, anak pada umumnya bergerak dari tuturan sederhana menuju kalimat yang lebih kompleks, semakin gemar bercerita, mampu memahami dan menjalankan instruksi bertahap, mengenali makna ganda serta humor, dan mulai menyesuaikan gaya bahasa dengan lawan bicara. Menjelang akhir fase ini, sebagian besar perkembangan bahasa dasar telah tercapai, sementara penambahan kosakata terus berlangsung. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan keluarga, dan akses komunikasi. Akses komunikasi, termasuk melalui media komunikasi, menjadi sudut pandang penelitian ini sehingga media sosial dipandang sebagai salah satu sumber pengalaman berbahasa.

Media sosial berbasis video dan gambar semakin hadir dalam kehidupan anak. TikTok menyajikan video singkat, YouTube menyediakan video dengan durasi dan tema yang beragam, sedangkan WhatsApp memadukan foto, video singkat, teks, komentar, dan pesan. Konten pada ketiga platform tersebut dapat memperkenalkan kosakata baru, ragam bahasa, cerita, dan model pengucapan. Namun, paparan yang tidak sesuai usia, penggunaan bahasa yang kurang tepat, konsumsi pasif dalam waktu lama, dan berkurangnya kesempatan berinteraksi langsung perlu dicermati. Kajian tentang penggunaan gawai pada anak usia dini menyimpulkan bahwa penggunaan yang wajar dan diawasi dapat menstimulasi perkembangan, sedangkan penggunaan berlebihan tanpa pengawasan dapat merugikan (Annisa et al., 2022). Pada anak sekolah dasar, tinjauan sistematis menunjukkan bahwa konten YouTube dan TikTok berdampak ganda terhadap perkembangan bahasa Indonesia (Kania et al., 2026).

Bukti dari anak usia dini memperlihatkan gambaran yang bersyarat. Meta-analisis terhadap 63 studi pada anak usia 0 sampai 6 tahun menemukan hubungan positif yang kecil antara paparan media layar dan kosakata, dan pada paparan alami hubungan tersebut umumnya hanya muncul untuk media edukatif (Jing et al., 2023). Sebaliknya, waktu layar yang lebih tinggi

berkaitan dengan skor skrining perkembangan yang lebih rendah (Madigan et al., 2019), dan tinjauan sistematis mengaitkan penggunaan layar yang berat pada anak di bawah lima tahun dengan keterlambatan pemahaman dan produksi bahasa (Malincheva & Shtereva, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak media tidak dapat diasumsikan selalu positif atau selalu negatif. Dampak itu berkaitan dengan jenis konten, durasi dan pola penggunaan, usia anak, pendampingan orang dewasa, serta kesempatan anak berdialog dan mempraktikkan bahasa (Anderson et al., 2017; Christakis, 2009).

Penelitian terdahulu pada platform yang menjadi fokus kajian ini masih tersebar. Kajian YouTube banyak dilakukan pada anak usia dini atau pada konten tertentu (Ismail & Salehuddin, 2025; Malena & Yulianingsih, 2026; Rohmah & Aziz, 2024), kajian TikTok banyak menyoroti kosakata dan penggunaan bahasa tidak baku (Bakistuta & Abduh, 2023; Bakrin & Hilalludin, 2025; Nurhasanah & Lestari, 2022), sedangkan kajian WhatsApp lebih banyak berfokus pada literasi digital (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Sebagian kajian lain melibatkan kelompok usia yang berbeda dari anak sekolah dasar, misalnya mahasiswa (Dewani et al., 2024). Tinjauan terkini pada anak sekolah dasar membahas YouTube dan TikTok (Kania et al., 2026) atau bahasa gaul pada media sosial secara umum (Saraswati et al., 2026). Dalam korpus yang ditelaah, belum terdapat sintesis yang memetakan secara terpadu manfaat, risiko, faktor yang memengaruhi, dan rekomendasi pendampingan untuk TikTok, YouTube, dan WhatsApp pada anak sekolah dasar. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini berangkat dari asumsi konseptual bahwa media sosial merupakan salah satu sumber paparan bahasa, tetapi bukan satu-satunya penentu perkembangan bahasa anak. Karakteristik platform dan konten berkaitan dengan pola penggunaan, pola penggunaan berkaitan dengan paparan bahasa dan kesempatan berinteraksi, dan pengalaman tersebut kemudian ditelaah pada aspek perkembangan bahasa, yaitu kosakata, menyimak, berbicara, pemahaman, pragmatik, dan literasi. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan. Pertama, bagaimana temuan penelitian terdahulu menjelaskan hubungan penggunaan media sosial dengan perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar? Kedua, apa potensi manfaat dan risiko penggunaan TikTok, YouTube, dan WhatsApp terhadap kosakata, kemampuan menyimak, berbicara, pemahaman, dan penggunaan bahasa sesuai konteks? Ketiga, faktor apa yang memengaruhi hubungan tersebut? Keempat, apa rekomendasi bagi orang tua dan guru untuk mendampingi penggunaan media sosial agar mendukung perkembangan bahasa anak?

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis terpadu atas tiga platform media sosial yang menjadi fokus, yaitu TikTok, YouTube, dan WhatsApp, pada anak usia sekolah dasar, yang dipetakan pada sejumlah aspek bahasa. Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung berfokus pada satu platform atau satu aspek bahasa, penelitian ini menghubungkan potensi manfaat dan risiko dengan faktor yang memengaruhinya, yaitu karakteristik konten, pola penggunaan, dan pendampingan, lalu menurunkan rekomendasi berbasis literatur bagi orang tua dan guru tanpa mengubah hubungan atau korelasi menjadi klaim sebab-akibat. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis temuan literatur tentang hubungan penggunaan media sosial dengan perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar, (2) mengidentifikasi potensi manfaat, risiko, dan aspek perkembangan bahasa yang dibahas dalam penelitian terdahulu, (3) memetakan faktor yang dapat memengaruhi hubungan tersebut, dan (4) merumuskan rekomendasi berbasis literatur bagi orang tua dan guru.

Metode

Desain dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*study literature research*), yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya ialah mengetahui dampak penggunaan TikTok, YouTube, dan WhatsApp terhadap perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Data bersifat sekunder dan bersumber dari artikel jurnal ilmiah, prosiding akademik, buku akademik, tesis atau disertasi, serta laporan penelitian yang relevan, bukan dari pengumpulan data langsung pada anak.

Cakupan Kajian

Subjek kajian adalah anak usia sekolah dasar, yang secara umum berada pada rentang usia 6 sampai 12 tahun, dengan batas usia yang mengikuti definisi pada setiap sumber. Platform dibatasi pada TikTok, YouTube, dan WhatsApp. Aspek perkembangan bahasa meliputi kosakata, menyimak, berbicara, pemahaman bahasa, pragmatik atau penggunaan bahasa sesuai konteks, serta bahasa lisan dan tulis apabila dibahas dalam sumber.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Penelusuran sumber merujuk pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, GARUDA, DOAJ, ERIC, dan Scopus, atau basis data lain yang tersedia melalui institusi, dengan prioritas pada sumber primer dan artikel yang menjelaskan metode serta karakteristik sampel secara jelas. Sumber dimasukkan apabila (1) membahas anak usia sekolah dasar atau menyajikan hasil yang dapat dipisahkan untuk kelompok usia tersebut, (2) membahas TikTok, YouTube, WhatsApp, atau media sosial yang relevan dengan aspek bahasa, (3) memuat temuan terkait setidaknya satu aspek perkembangan bahasa, (4) berupa sumber ilmiah yang identitas penulis, tahun, judul, serta penerbit atau jurnalnya dapat ditelusuri, dan (5) dipublikasikan dalam rentang tahun 2016 sampai 2026, dengan tetap memasukkan teori dasar yang lebih lama apabila penting.

Sumber dikeluarkan apabila (1) tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai atau tidak dapat ditelusuri, (2) tidak membahas perkembangan bahasa atau tidak relevan dengan pertanyaan penelitian, (3) merupakan duplikasi artikel yang sama, atau (4) hanya membahas kelompok usia lain sehingga hasil untuk anak sekolah dasar tidak dapat dibedakan, kecuali digunakan sebagai konteks teoretis dengan batasan yang jelas.

Tahapan Pencarian dan Seleksi Literatur

Seleksi dilakukan melalui delapan tahap, yaitu (1) menetapkan rumusan masalah, basis data, rentang tahun, dan kata kunci, (2) melakukan pencarian dengan mencatat tanggal pencarian serta jumlah hasil pada setiap basis data, (3) menghapus artikel duplikat, (4) menyeleksi judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, (5) membaca teks lengkap sumber yang lolos seleksi dan mencatat alasan eksklusi pada tahap tersebut, (6) mengekstraksi informasi ke dalam matriks literatur, (7) menilai kualitas dan keterbatasan sumber dengan alat penilaian yang sesuai dengan desain studi, dan (8) menganalisis serta menyintesis temuan berdasarkan platform dan aspek perkembangan bahasa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam lima langkah. Pertama, pengelompokan sumber menurut platform, kelompok usia, desain penelitian, dan aspek bahasa. Kedua, pengodean tematik untuk menandai temuan yang berkaitan dengan manfaat, risiko, faktor yang memengaruhi, dan rekomendasi. Ketiga, perbandingan persamaan dan perbedaan temuan antarplatform dengan memperhatikan konteks, jenis konten, durasi, dan pendampingan. Keempat, sintesis naratif untuk menyusun uraian terpadu yang menunjukkan pola temuan, perbedaan hasil, keterbatasan bukti, dan kesenjangan penelitian. Kelima, penarikan kesimpulan atas apa yang didukung oleh literatur tanpa mengubah hubungan atau korelasi menjadi klaim sebab-akibat.

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan akhir terhadap 13 entri pada matriks ekstraksi (Tabel 1) memperlihatkan potensi dukungan terhadap perkembangan bahasa, risiko penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan konteks, serta faktor yang memengaruhi pengalaman berbahasa anak. Literatur yang dihimpun mencakup TikTok, YouTube, dan WhatsApp, media sosial secara umum, serta kajian teoretis atau tinjauan tentang media digital dan pemerolehan bahasa. Berdasarkan kesamaan temuan, entri tersebut dikelompokkan menjadi tiga tema utama, yaitu perkembangan kosakata, penggunaan bahasa informal, dan faktor yang memoderasi dampak (Tabel 2). Pembahasan berikut disusun berdasarkan empat pertanyaan penelitian.

Tabel 1. Matriks ekstraksi data literatur dampak media sosial pada perkembangan bahasa anak sekolah dasar

No.	Penulis dan Tahun	Platform/ Konteks	Subjek Penelitian	Hasil Aspek Bahasa	Temuan Utama	Keterbatasan	Faktor Penentu Dampak
1	Bakrin & Hilalludin (2025)	TikTok	Anak usia sekolah dasar pengguna TikTok	Kosakata aktif meningkat, tetapi risiko penggunaan bahasa tidak baku juga meningkat	Paparan konten kontekstual berulang dapat memperluas kosakata, sedangkan bahasa informal berpotensi menjadi kebiasaan	Tidak semua konteks penggunaan TikTok dapat digeneralisasi; konteks Indonesia spesifik	Kualitas konten edukatif, durasi paparan, pendampingan orang tua/guru
2	Bakrin & Hilalludin (2025)	TikTok	Siswa Generasi Z di Indonesia	Penggunaan bahasa informal dan slang; berpotensi menurunkan penggunaan bahasa baku	Diperlukan literasi digital dan pengawasan pendidikan untuk menyeimbangkan dampak	Fokus pada bahasa gaul dan penyesuaian konteks kelas	Interaksi keluarga/sekolah, kualitas konten edukatif
3	Bakrin & Hilalludin (2025)	TikTok	Siswa SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia	Dampak positif pada kosakata dan dampak negatif pada bahasa formal	Konten edukatif menambah kosakata, sedangkan konten hiburan berpotensi menormalisasi bahasa tidak baku	Generalisasi terbatas pada konteks Indonesia	Kualitas konten, moderasi orang tua/guru, integrasi kurikulum
4	Ismail & Salehuddin (2025)	YouTube (kartun Bing)	Kartun anak di YouTube sebagai sumber kosakata	Perluasan kosakata melalui konten berkualitas dan tuturan yang diarahkan kepada anak (<i>child-directed speech</i>)	Kosakata berfrekuensi tinggi dan pengulangan mendukung pemerolehan bahasa	Berdasarkan analisis 16 episode satu serial; generalisasi terbatas	Kualitas bahasa kartun, pendampingan orang tua dalam penggunaan kosakata
5	Shofiana & Hapsari (2026)	YouTube Kids dengan pendampingan orang tua	Delapan orang tua yang mendampingi anak belajar kosakata bahasa Inggris (usia anak tidak dilaporkan)	Kosakata bahasa Inggris dengan mediasi orang tua	Nilai edukatif YouTube Kids bergantung pada mediasi orang tua, yaitu memilih konten, menjelaskan kata, mendorong latihan, dan memantau layar	Studi kualitatif dengan delapan orang tua; usia anak tidak dilaporkan; konteks pembelajaran bahasa Inggris	Mediasi dan pemantauan orang tua, penggunaan konten edukatif
6	Rohmah & Aziz (2024)	YouTube (konten edukatif)	Anak usia dini	Perluasan kosakata dan peningkatan kemampuan komunikasi	Konten edukatif berkontribusi terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan berbicara	Berfokus pada konten edukatif YouTube; bukan studi eksperimental berskala luas	Kualitas konten, pendampingan guru/orang tua
7	Jing et al. (2023)	Media layar (video, e-book, gim/aplikasi)	Anak usia 0 sampai 6 tahun (63 studi, N = 11.413)	Hubungan positif kecil antara paparan media layar dan kosakata	Efek eksperimental kecil sampai sedang ($r = 0,30$); pada paparan alami umumnya tidak ada hubungan, kecuali media edukatif ($r = 0,17$)	Bukan khusus media sosial dan bukan anak sekolah dasar	Jenis media, kualitas konten edukatif

No.	Penulis dan Tahun	Platform/ Konteks	Subjek Penelitian	Hasil Aspek Bahasa	Temuan Utama	Keterbatasan	Faktor Penentu Dampak
8	Saraswati et al. (2026)	Media sosial (TikTok, Instagram, WhatsApp)	Siswa sekolah dasar (kajian pustaka atas 10 artikel, 2020 sampai 2026)	Paparan bahasa gaul melemahkan penguasaan kosakata baku dan ketepatan kalimat formal, sekaligus mendorong kreativitas berbahasa	Media sosial menjadi satu pengaruh di samping keluarga, teman sebaya, dan mutu sekolah; ada kesenjangan antara literasi formal dan bahasa digital sehari-hari	Kajian pustaka kualitatif atas 10 artikel	Keluarga, teman sebaya, mutu sekolah, integrasi literasi digital
9	Kania et al. (2026)	YouTube dan TikTok	Anak sekolah dasar	Kosakata, kemampuan berbicara, dan literasi audiovisual meningkat; terdapat risiko bahasa tidak baku	Konten edukatif dan pendampingan mendukung perkembangan bahasa. Paparan hiburan yang tidak terkontrol berpotensi meningkatkan slang dan imitasi tidak pantas	Dampak YouTube dan TikTok tidak selalu dibedakan; mutu sumber terbatas	Kualitas konten, intensitas penggunaan, keterlibatan orang tua
10	Bakistuta & Abduh (2023)	TikTok	Guru dan siswa kelas VI di satu sekolah dasar	Sebagian siswa mahir berbahasa Inggris dan Arab, tetapi sering memakai bahasa yang tidak pantas setelah melihat konten berisi umpatan	Konten TikTok menarik bagi siswa dan memengaruhi tindak tutur ke arah positif maupun negatif	Studi kualitatif deskriptif pada satu sekolah	Jenis konten yang ditonton, upaya guru
11	Rohmah & Aziz (2024)	YouTube	Anak usia dini	Konten edukatif mendukung kosakata, struktur bahasa, dan cara berbicara	Pengasuhan dan perubahan sosial berperan sebagai faktor moderasi	Studi kualitatif; tidak mengukur besaran dampak	Pengasuhan, moderasi paparan
12	Malincheva & Shtereva (2025)	Perangkat digital/layar	Anak di bawah lima tahun (tinjauan sistematis 15 studi, 2009 sampai 2023)	Penggunaan layar yang berat, terutama pada anak di bawah dua tahun, berkaitan dengan keterlambatan pemahaman dan produksi bahasa	Keterlibatan orang tua dan pembatasan waktu layar tampak menurunkan risiko defisit bahasa	Bukan khusus media sosial dan bukan anak sekolah dasar	Usia anak, durasi penggunaan, keterlibatan orang tua
13	Sahidillah & Miftahurrisqi (2019)	WhatsApp	Anak sekolah dasar	Literasi digital siswa melalui WhatsApp masih rendah, tetapi dapat memperkuat kemampuan mendengar, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis	Penggunaan WhatsApp sebagai media literasi digital memengaruhi kemampuan berbahasa siswa	Kajian berfokus pada literasi digital	Pendampingan orang tua dan guru

Tabel 2. Sintesis awal temuan berdasarkan tema

Tema	Pola temuan	Implikasi bagi penelitian
1. Perkembangan kosakata	YouTube dan TikTok berpotensi memperluas kosakata melalui paparan berulang, konteks visual, dan konten edukatif	Mengkaji kemampuan anak memahami dan menggunakan kosakata baru
2. Penggunaan bahasa informal	Slang, bahasa gaul, dan bahasa tidak baku dapat terbawa ke interaksi sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti di WhatsApp	Mengkaji penggunaan bahasa baku dan informal pada anak sekolah dasar
3. Faktor yang memoderasi dampak	Kualitas konten, intensitas penggunaan, pendampingan orang tua/guru, dan interaksi langsung turut menentukan dampak	Mengkaji kondisi yang mendukung atau menghambat perkembangan bahasa anak

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perkembangan Bahasa Anak

Temuan utama menunjukkan bahwa hubungan antara media sosial dan perkembangan bahasa anak sekolah dasar bersifat bersyarat. Tinjauan sistematis terhadap 12 sumber yang memenuhi syarat menyimpulkan bahwa konten YouTube dan TikTok berdampak ganda. Konten edukatif yang didampingi mendukung kosakata dan kemampuan berbicara, sedangkan hiburan yang tidak terkontrol mendorong penggunaan bahasa gaul dan melemahkan interaksi verbal langsung (Kania et al., 2026). Kajian pustaka tentang bahasa gaul pada media sosial juga menunjukkan dua sisi, yaitu melemahnya penguasaan kosakata baku dan ketepatan kalimat formal di samping dorongan terhadap kreativitas berbahasa (Saraswati et al., 2026). Pola serupa terlihat pada kajian TikTok yang menemukan perluasan kosakata aktif disertai risiko penggunaan bahasa tidak baku (Bakrin & Hilalludin, 2025).

Dengan demikian, dampak media sosial tidak dapat dipandang sebagai pengaruh tunggal yang selalu positif atau selalu negatif. Media sosial lebih tepat dipahami sebagai salah satu sumber pengalaman berbahasa yang kualitasnya ditentukan oleh isi konten, cara penggunaan, dan lingkungan sosial anak. Platform juga tidak dapat langsung dinyatakan sebagai penentu keberhasilan perkembangan bahasa. Isi konten, kejelasan bahasa, kesesuaian materi dengan usia, dan keterlibatan anak selama menonton perlu dipertimbangkan dalam menilai potensi manfaatnya.

Karakteristik ketiga platform memengaruhi jenis paparan bahasa yang diterima anak. TikTok merupakan platform video pendek dengan algoritme rekomendasi yang dipersonalisasi, kemudahan pembuatan konten, dan fitur interaksi seperti menyukai, berkomentar, dan berbagi. Karakteristik ini berpotensi meningkatkan keterlibatan pengguna muda, tetapi juga menimbulkan risiko konten yang tidak sesuai usia, persoalan privasi, dan paparan iklan bertarget, sehingga pembatasan usia, pengaturan akses keluarga, dan literasi digital diperlukan. Pada Oktober 2026, Menteri Komunikasi dan Digital menyampaikan bahwa sekitar 9 juta akun anak telah dinonaktifkan TikTok sebagai bagian dari pelaksanaan Peraturan Pemerintah tentang perlindungan anak dalam sistem elektronik (PP Tunas) (Tolok, 2026). Angka ini menunjukkan bahwa akun anak benar-benar ada pada platform tersebut meskipun terdapat ketentuan batas usia. Di sisi lain, literatur yang ditelaah belum menunjukkan bahwa TikTok membawa dampak negatif yang lebih besar daripada platform lain.

YouTube menyediakan video pendek maupun video panjang dengan tema yang beragam, sehingga anak terpapar bahasa melalui kombinasi visual, audio, dan teks. Konten edukatif di YouTube dikaitkan dengan dukungan terhadap kosakata, struktur bahasa, dan cara berbicara pada anak usia dini (Rohmah & Aziz, 2024). Analisis terhadap serial animasi Bing menemukan ciri tuturan yang diarahkan kepada anak, yaitu kata berfrekuensi tinggi, ujaran pendek, dan pengulangan (Ismail & Salehuddin, 2025). Ciri tersebut sejalan dengan bukti bahwa kualitas tuturan yang diterima anak berkaitan dengan perkembangan kosakata (Rowe, 2012). Video animasi juga telah dikaji sebagai sarana paparan bahasa daerah pada anak usia dini (Pertiwi et al., 2023).

WhatsApp banyak digunakan siswa di Indonesia, terutama untuk keperluan sosial (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Meskipun layanan ini memiliki batas usia pengguna, anak sekolah dasar dapat terpapar melalui akun orang tua, keluarga, atau teman sebaya, sehingga teks, gambar, video, dan pesan suara dalam percakapan sehari-hari berpotensi memengaruhi pemerolehan bahasa melalui interaksi yang singkat dan berulang. Interaksi di WhatsApp cenderung memakai bentuk informal, singkatan, dan campur kode sederhana. Hal ini dapat memfasilitasi adopsi kosakata dan frasa sehari-hari, tetapi juga membawa bentuk bahasa gaul ke interaksi lain (Saraswati et al., 2026). Kajian literasi digital menyimpulkan bahwa literasi digital siswa melalui WhatsApp masih rendah, tetapi pemanfaatannya dapat memperkuat kemampuan

berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Karena sifatnya yang lebih privat, WhatsApp cenderung berfungsi sebagai alat komunikasi, bukan sebagai mesin pencari informasi umum.

Pola tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka teoretis. Menurut pandangan sosiokultural Vygotsky, bahasa dikuasai melalui interaksi sosial dan mediasi, sehingga paparan dari layar lebih bermakna apabila disertai interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya (Kurniawan et al., 2023). Bukti eksperimental pada anak yang sangat muda sejalan dengan pandangan ini. Bayi belajar bunyi bahasa asing dari interaksi sosial langsung, tetapi tidak dari paparan audio atau video saja (Kuhl et al., 2003), dan interaksi yang kontingen secara sosial membantu balita belajar bahasa melalui layar (Roseberry et al., 2014). Sementara itu, anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Asdar & Barus, 2023), sehingga petunjuk visual dan situasional pada konten audiovisual dapat membantu pemahaman makna, tetapi tidak menggantikan kesempatan berdialog.

Potensi Manfaat dan Risiko pada Aspek Bahasa Anak

Pada aspek kosakata, kajian tentang YouTube dan TikTok menunjukkan potensi perluasan melalui paparan berulang, konteks visual, dan konten edukatif (Bakrin & Hilalludin, 2025; Ismail & Salehuddin, 2025; Rohmah & Aziz, 2024). Ketika anak mendengar sebuah kata sambil melihat objek atau tindakan yang berkaitan, anak memperoleh petunjuk tambahan untuk membangun pemahaman makna, dan pengulangan dalam konteks yang bermakna membantu anak mengenali pola bahasa. Studi pada anak usia 3 sampai 5 tahun menemukan bahwa penggunaan YouTube paling berpengaruh pada aspek fonetik karena anak meniru bunyi dan pelafalan dari video (Malena & Yulianingsih, 2026). Pada anak sekolah dasar, Kania et al. (2026) melaporkan peningkatan kosakata, kemampuan berbicara, dan literasi audiovisual.

Pengalaman tersebut dapat mendukung kosakata reseptif, yaitu kata yang dapat dipahami anak, maupun kosakata produktif, yaitu kata yang dapat digunakan anak untuk menyampaikan gagasan. Namun, kedua kemampuan itu tidak selalu berkembang bersamaan. Anak mungkin mengenali kata dalam video, tetapi belum tentu dapat menjelaskan maknanya atau menggunakannya secara tepat dalam kalimat. Karena itu, keberhasilan stimulasi bahasa melalui media sosial perlu ditinjau dari kemampuan anak memahami dan menerapkan bahasa, bukan dari banyaknya kosakata yang dijumpai. Meta-analisis memperkuat kehati-hatian ini, sebab hubungan positif antara paparan layar dan kosakata anak usia 0 sampai 6 tahun tergolong kecil dan pada paparan alami hanya muncul untuk media edukatif (Jing et al., 2023). Pada WhatsApp, potensi manfaat terletak pada komunikasi tulis dan pesan suara yang dapat melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Pada TikTok, sebagian siswa kelas VI di satu sekolah dasar dilaporkan mahir berbahasa Inggris dan Arab, yang berkaitan dengan konten yang mereka tonton (Bakistuta & Abduh, 2023).

Risiko utama berkaitan dengan penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan konteks komunikasi. Paparan media sosial dikaitkan dengan penggunaan bahasa informal, slang, dan bahasa tidak baku pada anak sekolah dasar (Bakrin & Hilalludin, 2025; Saraswati et al., 2026). Pada satu sekolah dasar, siswa dilaporkan sering menggunakan bahasa yang tidak pantas setelah melihat konten yang memuat umpatan (Bakistuta & Abduh, 2023). Penggunaan bahasa informal tidak selalu berdampak negatif karena bahasa informal dan slang merupakan bagian dari komunikasi sosial, terutama di antara teman sebaya. Tantangan muncul ketika anak belum dapat membedakan situasi yang memungkinkan bahasa informal dari situasi yang menuntut bahasa baku atau ungkapan yang lebih santun, atau ketika anak meniru ungkapan tanpa memahami makna, maksud, dan konsekuensi sosialnya.

Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar penggunaan bahasa tidak baku, melainkan kemampuan anak memahami konteks dan memilih ragam bahasa, yaitu aspek

pragmatik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan ketepatan tata bahasa, tetapi juga dengan kesesuaian penggunaan bahasa. Siswa perlu memahami kapan memakai bahasa percakapan dengan teman sebaya dan kapan memakai bahasa yang lebih formal kepada guru. Oleh sebab itu, paparan bahasa informal dari media sosial sebaiknya tidak langsung dipandang sebagai penyebab menurunnya kemampuan berbahasa. Temuan pada anak usia 3 sampai 5 tahun sejalan dengan hal ini: pragmatik menjadi aspek yang paling kurang berkembang karena YouTube bersifat komunikasi satu arah (Malena & Yulianingsih, 2026).

Risiko lain ialah berkurangnya interaksi langsung ketika waktu menonton menggantikan kesempatan berdialog (Kania et al., 2026). Perkembangan bahasa melibatkan proses memahami pesan, memberikan respons, mengklarifikasi makna, dan menyesuaikan ujaran berdasarkan tanggapan orang lain, dan proses itu tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh menonton secara pasif. Bukti bahwa anak yang lebih banyak diajak berbicara memiliki pemrosesan bahasa yang lebih cepat dan kosakata yang lebih besar (Weisleder & Fernald, 2013) mendukung kekhawatiran tersebut. Pada anak di bawah dua tahun, tayangan media juga berkaitan dengan perkembangan bahasa, dan arah hubungannya bergantung pada jenis tayangan (Linebarger & Walker, 2005; Zimmerman et al., 2007). Sebaliknya, apabila konten digital digunakan sebagai bahan diskusi dan kegiatan bercerita, media sosial dapat menjadi pemantik interaksi bahasa. Oleh karena itu, dampaknya perlu dikaitkan dengan bagaimana media digunakan dan aktivitas apa yang menyertainya.

Faktor yang Memengaruhi Hubungan Media Sosial dan Perkembangan Bahasa

Literatur yang ditelaah menunjukkan beberapa kelompok faktor yang menentukan arah dampak. Faktor pertama adalah kualitas konten. Konten edukatif dengan bahasa yang jelas dan interaksi yang positif lebih berpeluang mendukung pemerolehan bahasa, sedangkan hiburan tanpa konteks pembelajaran dapat mengarah pada kebiasaan menonton pasif tanpa pembelajaran bahasa yang terstruktur. Prinsip pembelajaran efektif, yaitu keterlibatan aktif, perhatian penuh, kebermaknaan, dan interaksi sosial (Hirsh-Pasek et al., 2015), dapat dipakai sebagai kriteria untuk menilai konten tersebut. Temuan meta-analisis bahwa hanya media edukatif yang berkaitan dengan kosakata pada paparan alami (Jing et al., 2023) dan bahwa dampak tayangan berbeda menurut jenisnya (Linebarger & Walker, 2005) sejalan dengan kriteria ini.

Faktor kedua adalah intensitas dan durasi penggunaan, yang berkaitan dengan arah dampak YouTube dan TikTok pada anak sekolah dasar (Kania et al., 2026). Pada anak yang lebih muda, waktu layar yang lebih tinggi berkaitan dengan skor skrining perkembangan yang lebih rendah (Madigan et al., 2019), sedangkan keterlibatan orang tua dan pembatasan waktu layar tampak menurunkan risiko defisit bahasa (Malincheva & Shtereva, 2025). Faktor ketiga adalah usia dan tahap perkembangan. Pada usia sekolah dasar, regulasi diri dan literasi media masih berkembang sehingga respons anak terhadap iklan, konten berbahaya, dan tantangan bahasa dipengaruhi oleh kematangan kognitif (Asdar & Barus, 2023). Karena sebagian bukti berasal dari anak usia dini, generalisasi ke anak sekolah dasar harus dilakukan dengan hati-hati.

Faktor keempat adalah pendampingan orang tua dan guru. Studi kualitatif pada delapan orang tua menunjukkan bahwa nilai edukatif YouTube Kids bergantung pada mediasi orang tua, yaitu memilih konten edukatif, menjelaskan kata yang belum dikenal, mendorong latihan kosakata, dan memantau penggunaan layar (Shofiana & Hapsari, 2026). Kajian pada anak usia dini juga menempatkan pengasuhan dan perubahan sosial sebagai faktor moderasi (Rohmah & Aziz, 2024). Temuan ini sejalan dengan kajian gawai yang menekankan pengawasan orang tua (Annisa et al., 2022) dan dengan pandangan bahwa konteks, termasuk menonton bersama orang dewasa, ikut menentukan dampak media layar (Anderson et al., 2017). Secara teoretis,

pendampingan berfungsi sebagai perancah (*scaffolding*) yang menghubungkan paparan digital dengan pengalaman berbahasa yang lebih aktif (Kurniawan et al., 2023).

Faktor kelima adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan literasi digital. Media sosial hanyalah salah satu pengaruh di samping keluarga, teman sebaya, dan mutu sekolah, dan terdapat kesenjangan antara literasi formal yang diajarkan di sekolah dan bahasa digital yang digunakan anak sehari-hari (Saraswati et al., 2026). Integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran bahasa dipandang dapat memperkuat dampak positif (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019; Saraswati et al., 2026). Faktor keenam adalah algoritme dan regulasi. Algoritme rekomendasi dapat memperkuat paparan konten tertentu sehingga akses terhadap konten yang kurang mendidik meningkat apabila tidak ada pengawasan. Kebijakan perlindungan anak seperti PP Tunas relevan untuk membatasi paparan, tetapi efektivitas pelaksanaannya masih perlu dikaji (Tolok, 2026). Secara keseluruhan, dampak media sosial terhadap bahasa anak ditentukan oleh interaksi berbagai faktor, bukan oleh satu faktor tunggal.

Rekomendasi bagi Orang Tua dan Guru

Berdasarkan pola temuan tersebut, orang tua dapat berperan dengan memilih konten yang sesuai usia, mengatur waktu penggunaan, memberikan penjelasan tentang kosakata yang belum dipahami, dan mengajak anak berdiskusi tentang isi serta bahasa dalam video. Orang tua juga dapat mengajukan pertanyaan terbuka, meminta anak menjelaskan hal yang ditonton, dan mendorong penggunaan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari. Praktik ini sejalan dengan peran orang tua sebagai fasilitator, penengah bahasa, dan pengawas digital yang dilaporkan oleh Shofiana dan Hapsari (2026). Melalui proses tersebut, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh kesempatan menafsirkan dan mengolah bahasa.

Di lingkungan sekolah, guru dapat mengintegrasikan konten audiovisual ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan menceritakan kembali isi video, menyusun kalimat berdasarkan peristiwa yang diamati, mengidentifikasi kosakata baru, dan mendiskusikan perbedaan bahasa formal dan informal. Kegiatan tersebut menghubungkan bahasa yang dijumpai anak di lingkungan digital dengan tujuan pembelajaran di kelas, dan sejalan dengan rekomendasi integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Saraswati et al., 2026). Pada tingkat kebijakan, pengembangan regulasi konten dan perlindungan anak di ruang digital perlu dilanjutkan (Tolok, 2026).

Implikasi utamanya ialah bahwa media sosial perlu ditempatkan sebagai salah satu sumber pengalaman berbahasa, bukan satu-satunya sarana pengembangan bahasa. Lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, kegiatan membaca, dan pembelajaran di sekolah tetap menyediakan kesempatan penting bagi anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Kualitas konten yang baik pun belum otomatis menjamin peningkatan kemampuan bahasa, karena anak tetap membutuhkan kesempatan untuk memahami, mengulang, dan menggunakan bahasa tersebut (Hirsh-Pasek et al., 2015). Selain itu, kemampuan yang berkembang pada satu aspek tidak serta-merta menunjukkan peningkatan pada aspek lain. Bertambahnya kosakata, misalnya, belum tentu diikuti oleh kemampuan menyusun cerita yang runtut atau berpartisipasi dalam percakapan.

Keterbatasan Sintesis dan Arah Penelitian Lanjutan

Interpretasi hasil kajian ini memiliki keterbatasan karena informasi yang tersedia berupa ringkasan temuan, bukan telaah penuh terhadap seluruh artikel dengan kata kunci media sosial. Sebagian kajian membahas anak usia dini, sedangkan fokus penelitian adalah anak sekolah dasar. Perbedaan tahap perkembangan tersebut perlu diperhatikan karena karakteristik pemerolehan bahasa dan kebutuhan pendampingan pada setiap kelompok usia tidak sepenuhnya sama. Kajian tentang generasi Z, mahasiswa, atau penggunaan bahasa di kelas juga belum tentu menggambarkan perkembangan bahasa siswa sekolah dasar, dan dampak YouTube

dan TikTok tidak selalu dibedakan dalam sumber yang ditelaah. Penelitian lanjutan perlu menguji hubungan yang dibahas di sini secara empiris pada siswa sekolah dasar, dengan memisahkan platform, jenis konten, durasi, dan pendampingan, serta menggunakan desain yang dapat menjelaskan arah hubungan.

Kesimpulan

Berdasarkan sintesis literatur, TikTok, YouTube, dan WhatsApp memiliki potensi dampak positif dan negatif terhadap perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. TikTok dan YouTube dapat membantu memperluas kosakata, mengenalkan pengucapan, dan meningkatkan pemahaman bahasa melalui konten audiovisual yang edukatif, sedangkan WhatsApp berpotensi mendukung kemampuan berbahasa melalui komunikasi tulis, pesan suara, dan interaksi dengan orang lain. Namun, penggunaan yang tidak terarah dapat meningkatkan kecenderungan anak menggunakan bahasa tidak baku, meniru ungkapan yang kurang sesuai dengan konteks, dan mengurangi kesempatan berinteraksi langsung. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa hubungan media sosial dan perkembangan bahasa bersifat bersyarat, bergantung pada kualitas konten, pola penggunaan, pendampingan orang tua dan guru, serta kesempatan anak mempraktikkan bahasa.

Secara praktis, orang tua perlu berperan aktif dalam memilih konten dan mendampingi anak, pendidik perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pembuat kebijakan perlu mengembangkan regulasi konten yang melindungi perkembangan bahasa dan kognitif anak. Kesimpulan ini dibatasi oleh penggunaan ringkasan temuan, keterlibatan sebagian kajian pada anak usia dini dan kelompok usia lain, serta sifat sintesis yang tidak mendukung klaim sebab-akibat. Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu menguji hubungan tersebut secara empiris pada siswa sekolah dasar.

Referensi

- Anderson, D. R., Subrahmanyam, K., & Cognitive Impacts of Digital Media Workgroup (2017). Digital screen media and cognitive development. *Pediatrics*, 140(Suppl. 2), S57–S61. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758C>
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., & Yuniar, R. (2022). Dampak gadget terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(9), 837–849. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i09.1159>
- Asdar, M., & Barus, C. A. (2023). Analisis perbandingan perkembangan kognitif siswa SD dan SMP berdasarkan teori Piaget selama pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 148–157. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5974>
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak media sosial TikTok terhadap tindak tutur siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Bakrin, R., & Hilalludin (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada generasi alfa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7–19. <https://doi.org/10.62667/begibung.v3i2.152>
- Christakis, D. A. (2009). The effects of infant media usage: What do we know and what should we learn? *Acta Paediatrica*, 98(1), 8–16. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2008.01027.x>
- Dewani, S. L., Presida, S. B., Saputra, A. F., & Putri, C. S. (2024). Realitas penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial TikTok mahasiswa. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.165>

- Fata, N., Shalihah, N. M., & Abidah, N. (2022). Pengaruh perkembangan bahasa anak sekolah dasar terhadap kognitif anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1065. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1175>
- Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J. H., Robb, M. B., & Kaufman, J. (2015). Putting education in “educational” apps: Lessons from the science of learning. *Psychological Science in the Public Interest*, 16(1), 3–34. <https://doi.org/10.1177/1529100615569721>
- Ismail, U. S., & Salehuddin, K. (2025). Child-directed speech in children’s media: A case study on Bing’s lexical and syntactic structures. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 25(2), 564–584. <https://doi.org/10.17576/gema-2025-2502-14>
- Jing, M., Ye, T., Kirkorian, H. L., & Mares, M.-L. (2023). Screen media exposure and young children’s vocabulary learning and development: A meta-analysis. *Child Development*, 94(5), 1398–1418. <https://doi.org/10.1111/cdev.13927>
- Kania, N., Aisyah, S., Andiany, A. N., Simanjuntak, E., & Nurmahanani, I. (2026). Dampak paparan konten YouTube dan TikTok terhadap perkembangan bahasa Indonesia anak sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Citra Pendidikan*, 6(2), 107–123. <https://doi.org/10.38048/jcp.v6i2.6932>
- Kuhl, P. K., Tsao, F.-M., & Liu, H.-M. (2003). Foreign-language experience in infancy: Effects of short-term exposure and social interaction on phonetic learning. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 100(15), 9096–9101. <https://doi.org/10.1073/pnas.1532872100>
- Kurniawan, A. A., Ilmi, B., Authar, N., & Wargadinata, W. (2023). Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan solusi perspektif sosiokultural Vygotsky. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 14(2), 161–174. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v14i2.7531>
- Linebarger, D. L., & Walker, D. (2005). Infants’ and toddlers’ television viewing and language outcomes. *American Behavioral Scientist*, 48(5), 624–645. <https://doi.org/10.1177/0002764204271505>
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between screen time and children’s performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>
- Malena, H. N., & Yulianingsih, W. (2026). Penggunaan aplikasi YouTube untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun di Desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (J+PLUS UNESA)*, 15(2), 89–94. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/77450>
- Malincheva, N., & Shtereva, K. (2025). The impact of digital devices on language development in early childhood: A systematic review. *Езиков свят*, 23(2), 34–46. <https://doi.org/10.37708/ezs.swu.bg.v23i2.3>
- Masfufah, U. (2021). Bahasa & perkembangan literasi pada anak usia dini: Sebuah studi literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(01), 7–13. <https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131>
- Nurhasanah, P. S., & Lestari, T. (2022). Pengaruh aplikasi TikTok terhadap perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115–121. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.8920>
- Pertiwi, A. D., Kartika, W. I., Istiqomah, N., & Hidayah, A. M. (2023). Analisis video animasi dalam kemampuan bahasa daerah pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7003–7018. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5412>

- Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Dampak media YouTube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 213–229. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Roseberry, S., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2014). Skype me! Socially contingent interactions help toddlers learn language. *Child Development*, 85(3), 956–970. <https://doi.org/10.1111/cdev.12166>
- Rowe, M. L. (2012). A longitudinal investigation of the role of quantity and quality of child-directed speech in vocabulary development. *Child Development*, 83(5), 1762–1774. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x>
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). WhatsApp sebagai media literasi digital siswa. *Varidika*, 31(1), 52–57. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8904>
- Saraswati, S., Fitria, N. N., Nurfauzi, D., Rahima, G. A., & Nurmahanani, I. (2026). Analisis penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(5), 3898–3909. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.11097>
- Shofiana, K. L., & Hapsari, C. T. (2026). Parental roles in supporting vocabulary learning through YouTube Kids. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 19(1), 157–178. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v19i1.32389>
- Tolok, A. D.. (2026, 7 Oktober). *Update PP Tunas, Menkomdigi: TikTok blokir 9 juta akun, Meta puluhan ribu*. *Bisnis.com*. <https://teknologi.bisnis.com/read/20261007/101/2010688/update-pp-tunas-menkomdigi-tiktok-blokir-9-juta-akun-meta-puluhan-ribu>
- Weisleder, A., & Fernald, A. (2013). Talking to children matters: Early language experience strengthens processing and builds vocabulary. *Psychological Science*, 24(11), 2143–2152. <https://doi.org/10.1177/0956797613488145>
- Zimmerman, F. J., Christakis, D. A., & Meltzoff, A. N. (2007). Associations between media viewing and language development in children under age 2 years. *The Journal of Pediatrics*, 151(4), 364–368. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2007.04.071>